

**ANALISIS MAKRO EKONOMI, PROFIL RISIKO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
DAN NILAI PERUSAHAAN PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Gustaf Naufan Febrianto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan,
Kec. Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
gfebrianto@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study is to examine the Analysis of macro economy, risk profile, to firm performance and value of the firm in Commercial Banks go public listed in Indonesia stock exchange. The sample used in this research is 44 companies with 3 years observation from 2017-2020 This study uses a qualitative descriptive research design. The population in this study is the Public Foreign Exchange Commercial Bank Companies listed on the IDX. Thus the number of samples in this study were 44 banking companies listed on the IDX. The results showed: Macroeconomic impact on company performance at the National Public Bank Foreign Exchange, Macroeconomic affects the value of the company on the National Public Bank Foreign Exchange Go Public, Risk Profile impacts on company performance at the Go Public National Bank, Risk Profile impacts on company value of the company at the National Public Bank Go Public Financial Performance affects the value of the company at the National Public Bank Foreign Exchange Go Public

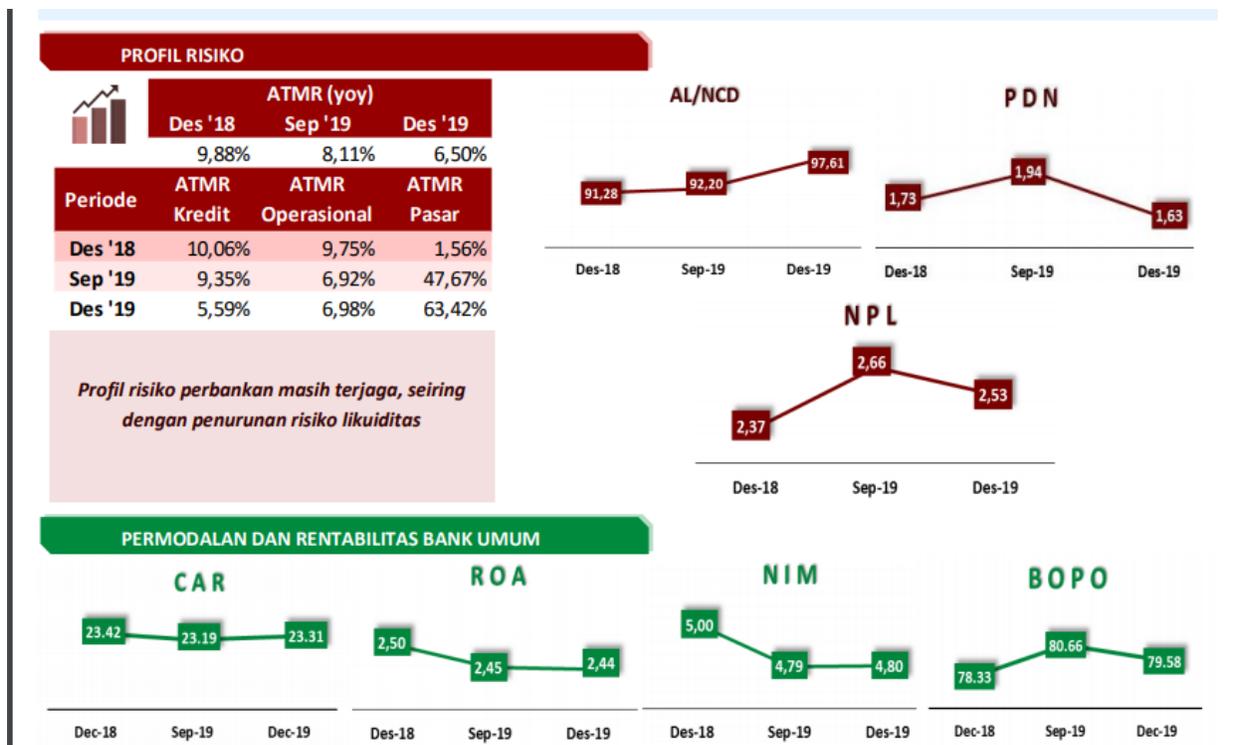
Key Words : *Macro Economy, Risk Profile, Firm Performance, Firm Value.*

PENDAHULUAN

Banyaknya permintaan investasi pada industri keuangan menjadikan harga saham perusahaan keuangan dalam hal ini perbankan, meningkat secara signifikan, bahkan beberapa bank besar di Indonesia masuk dalam kategori saham unggulan dan termasuk perusahaan yang pergerakan sahamnya bersifat volatil. Kinerja pasar dari emiten perbankan sendiri tidak lepas dari pengaruh faktor ekonomi makro, manajemenrisikodankinerja keuangan melalui laporan keuangan publikasi. Usaha bank dalam menunjukkan tingkat efektivitasnya dapat dilihat dari sisi rentabilitas dimana dilihat dari kinerja bank dalam menghasilkan laba menjaga kestabilan komponen komponen yang mendukung pendapatan bank dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan guna menunjang prospek laba ditahun depan,

Harga saham di pasar akan menentukan nilai suatu perusahaan, demikian juga nilai perusahaan dimana kinerja dan kesehatan perusahaan juga mempengaruhi harga sahamnya. Kesehatan perusahaan adalah jaminan investor untuk memprediksi keuntungan yang akan diterimanya di masa mendatang.

Saham perbankan merupakan saham yang paling diminati. Bahkan sempat dikabarkan mengungguli pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sektor perbankan memiliki peran penting dalam memediasi perekonomian antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana. Atas kepentingan seperti itu, diperlukan bank dengan kinerja sistem pengelolaan keuangan yang sehat. Adanya penilaian kesehatan perbankan akan dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Tetapi pada faktanya, Profil risiko perbankan dan kinerja keuangan perbankan mengalami kinerja yang kurang baik seperti yang disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 1. Perkembangan Profil Risiko & Kinerja Keuangan Perbankan Tahun 2018-2019

Dalam gambar diatas, menunjukkan perkembangan NPL terus meningkat dari tahun 2018 ke tahun 2019 artinya bahwa masih banyak kredit yang bermasalah pada Bank Umum, dan dari sisi permodalan dan rentabilitas yaitu CAR, ROA, NIM mengalami penurunan dari tahun 2018 ke 2019 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan yang kurang baik, Seharusnya CAR, ROA, DAN NIM meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan sehat. Dan untuk BOPO cenderung meningkat dari tahun 2018 ke tahun 2019 menunjukkan bahwa beban operasional dari perbankan kurang efisien. Seharusnya BOPO menurun dari tahun ke tahun.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Variabel

Nilai Perusahaan

Menurut Bringham & Houston (2006 : 19) Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham. Rumus perhitungan Nilai perusahaan :

1. Price Earning Ratio (PER)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2. Price to Book Value (PBV)

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Kinerja Keuangan

Menurut Mishkin (2001) menyatakan bahwa kinerja suatu bank dilihat dari tujuan utamanya yaitu bagaimana mereka beroperasi untuk mendapat potensi profit yang paling tinggi. Berdasarkan operasi atau bisnis dasarnya manajer suatu bank concern pada empat hal utama. Pertama, *liquidity management* dimana bank memastikan memiliki kas yang cukup untuk membayar nasabah penyimpan yang akan mengambil dananya. Kedua, *asset management* dimana bank harus mengejar tingkat risiko yang rendah dengan cara mengakuisisi aset yang memiliki risiko rendah dan mendiversifikasi kepemilikan aset. Ketiga, *liability management* dimana bank memperhatikan bagaimana mendapatkan dana dengan biaya yang rendah. Terakhir, *capital adequacy management* dimana bank harus memutuskan jumlah modal yang harus dikelola dan mendapatkan jumlah modal yang diperlukan tersebut. Rumus Kinerja Keuangan Perbankan sebagai berikut :

No.	Nama	Rumus
Indikator Kinerja Perbankan		
1.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$
2.	<i>Return on Asset (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$
3.	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$
4.	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}}$
5.	<i>Net Operation Margin (NOM)</i>	$\frac{\text{Pendapatan Operasional Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}}$
6.	<i>Cash Ratio (CR)</i>	$\frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Hutang Lancar}}$

Makro Ekonomi

“Menurut” (Blancard dan Fischer, 1998), Di balik semua kompleksitas dari pasar keuangan, secara umum biasanya hal tersebut direpresentasikan dalam model makroekonomi hanya dengan dua peubah yaitu tingkat suku bunga dan money stock. Tetapi saat ini terdapat berbagai macam literatur yang menyatakan bahwa suku bunga saja tidak cukup merefleksikan hubungan antara pasar keuangan salah satunya bank dengan suatu perekonomian Ketersediaan kredit dan kualitas dari balance sheet menjadi determinan utama pada tingkat investasi. menekankan peranan kredit dalam siklus bisnis dan terutama dalam transmisi kebijakan moneter untuk memengaruhi perekonomian. Rumus makro ekonomi sebagai berikut :

$$\text{GDP} = \text{Konsumsi} + \text{Investasi} + \text{Pengeluaran Pemerintah} + (\text{Ekspor} - \text{Impor})$$

$$\text{GDP} = C + I + G + (X - M)$$

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{Tingkat Harga } t - \text{Tingkat Harga } t-1}{\text{Tingkat Harga } t-1} \times 100\%$$

$$\text{Suku Bunga/ Bi Rate} = \text{SB}_t = \frac{\text{Sb} - \text{Sbt-1}}{\text{Sbt-1}}$$

Profil Risiko

Menurut “Surat edaran otoritas jasa keuangan No 14/seojk.03/2017” Penentuan peringkat profil risiko didasarkan pada hasil penilaian atas 8 (delapan) jenis Risiko yang dinilai oleh Bank. Bank mempertimbangkan signifikansi dan materialitas Risiko yang dinilai dalam menentukan peringkat profil

risiko, Yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategik, dan Risiko Kepatuhan.

Matriks Penetapan Tingkat Risiko, Matriks ini pada dasarnya memetakan tingkat Risiko yang dihasilkan dari kombinasi antara Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko. Tingkat Risiko merupakan kesimpulan akhir atas Risiko Bank setelah mempertimbangkan mitigasi yang dilakukan melalui penerapan Manajemen Risiko. Untuk menentukan tingkat Risiko, Bank dapat mengacu pada matriks tingkat Risiko berikut ini:

Tabel 2. Matriks Penetapan Tingkat Risiko

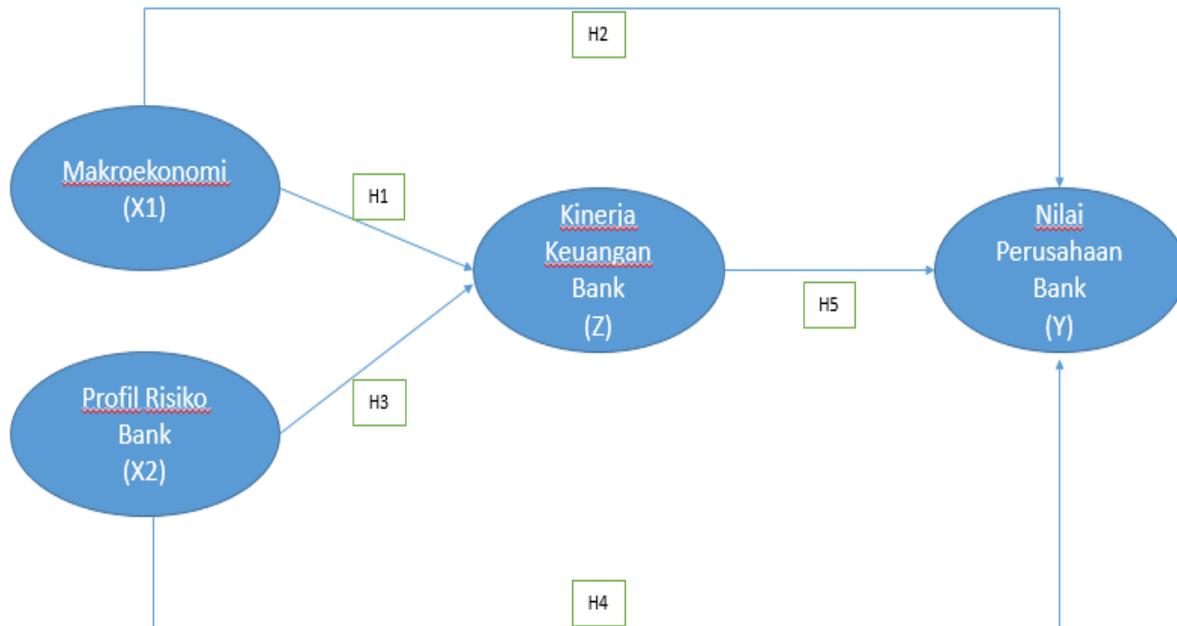
Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
	<i>Strong</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Fair</i>	<i>Marginal</i>	<i>Unsatisfactory</i>
<i>Low</i>	1	1	2	3	3
<i>Low to Moderate</i>	1	2	2	3	4
<i>Moderate</i>	2	2	3	4	4
<i>Moderate to High</i>	2	3	4	4	5
<i>High</i>	3	3	4	5	5

Rumus perhitungan profile risiko yang dihitung menggunakan rasio keuangan :

Risiko Kredit		
7.	<i>Non Performing Loan (NPL) atau Non Performing Finance (NPF) Gross</i>	$\frac{\text{Kredit/Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit/Pembiayaan}}$
8.	<i>Non Performing Loan (NPL) atau Non Performing Finance (NPF) Net</i>	$\frac{\text{Kredit/Pembiayaan Bermasalah} - \text{CKPN atas Kredit/Pby Bermasalah}}{\text{Total Kredit/Pembiayaan}}$
Risiko Pasar		
9.	Rasio PDN	$\frac{\text{Posisi Devisa Netto}}{\text{Total Modal}}$
10.	Rasio PDN Valuta Utama	$\frac{\text{Posisi Devisa Netto Valuta Utama}}{\text{Total Modal}}$
11.	Rasio <i>Interest Risk Rate in the Banking Book (IRRBB)</i>	$\frac{\text{Kewajiban Suku Bunga Tetap Jangka Waktu > 1 tahun}}{\text{Aset Suku Bunga Tetap Jangka Waktu > 1 tahun}}$
Risiko Likuiditas		
12.	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	$\frac{\text{Total Kredit kepada Pihak Ketiga Bukan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}}$
13.	<i>Finance to Deposit Ratio (FDR)</i>	$\frac{\text{Total Pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}}$
14.	AL/DPK	$\frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}}$
15.	AL/NCD	$\frac{\text{Alat Likuid}}{30\% \text{ Tabungan} + 30\% \text{ Giro} + 10\% \text{ Deposito}}$
16.	<i>Liquidity Coverage Ratio (LCR)</i>	$\frac{\text{High Quality Liquid Assets (HQLA)}}{\text{Net Cash Outflow (NCO)}}$

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada kajian literatur, maka muncul suatu kerangka konseptual yang memiliki fungsi sebagai acuan serta memnberikan alur berfikir dalam memecahkan masalah penelitian dan merumuskan hipotesis. Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2009:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang ada, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Makro Ekonomi berdampak terhadap kinerja perusahaan pada Bank Umum Nasional Devisa *Go Public*.
2. Makro Ekonomi berdampak terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Nasional Devisa *Go Public*.
3. Profil Risiko berdampak terhadap kinerja perusahaan pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
4. Profil Risiko berdampak terhadap nilai perusahaan perusahaan pada Bank Umum Nasional *Go Public*.
5. Kinerja Keuangan berdampak terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Nasional Devisa *Go Public*.

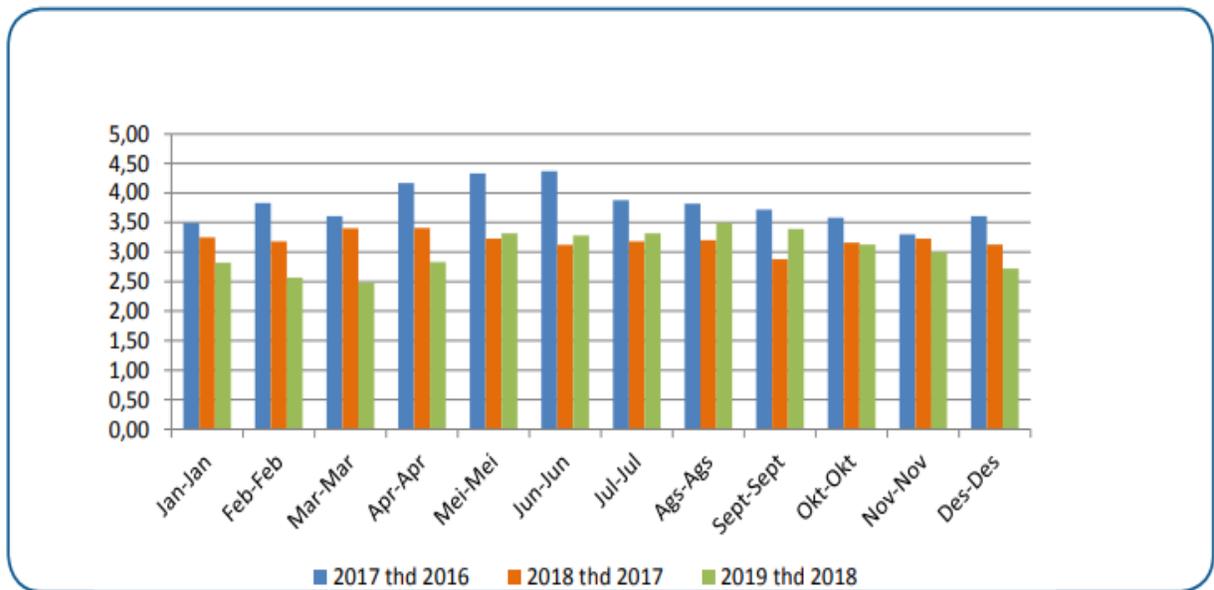
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Bank Umum Devisa *Go Public* yang terdaftar di BEI. Demikian dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Makro Ekonomi

Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Desember) 2019 sebesar 2,72 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2019 terhadap Desember 2018) sebesar 2,72 persen. Sementara tingkat inflasi pada periode yang sama tahun kalender 2018 dan 2017 masing-masing sebesar 3,13 persen dan 3,61 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun untuk Desember 2018 terhadap Desember 2017 dan Desember 2017 terhadap Desember 2016 masing-masing sebesar 3,13 persen dan 3,61 persen.



Gambar 3. Data Inflasi Indonesia Tahun 2017-2019 & Nilai Tukar Mata Uang Asing

Berikut adalah tabel Data Suku Bunga Bank 2017-2019 beserta dengan nilai tukar mata uang asing dari tahun 2016 – 2019 yang adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Suku Bunga Bank 2017-2019

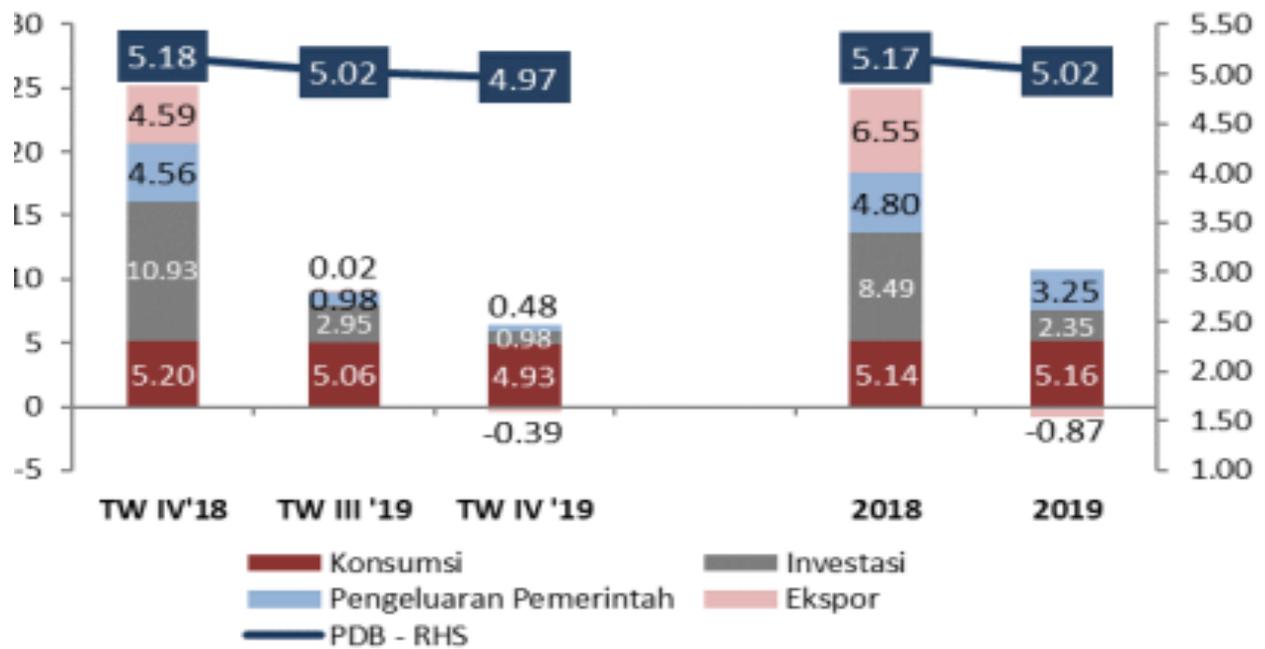
2017	2018	2019
Desember	Desember	Desember
4.25	6.00	5.00

Tabel 4. Nilai Tukar Mata Uang Asing 2016 - 2019

Mata Uang Asing	2016	2017	2018	2019
Dollar Australian	9724	10557	10211	9739
Euro	14162	16174	16560	15589
Pound sterling Inggris	16508	18218	18373	18250
Dollar Hongkong	1732	1733	1849	1785
Yen Jepang	115	120	131	127.97
Ringgit Malaysia	2996	3335	3493	3397
Dollar Singapura	9299	10134	10603	10321
Dollar Amerika	13436	13548	14481	13901
Emas ¹	-	-	-	-
Gulden Belanda	-	-	-	-

Konsumsi masih menjadi sumber pertumbuhan PDB meskipun pada triwulan IV-2019 melambat hanya tumbuh 4,93% (yoy), namun selama tahun 2019 masih tumbuh baik yaitu sebesar 5,16% (yoy) lebih tinggi dibandingkan tahun lalu sebesar 5,14% (yoy). Hal tersebut didorong oleh adanya Pemilu 2019 yang ikut mendorong peningkatan konsumsi lembaga non-profit rumah tangga (LNPR). Selain itu, tumbuhnya konsumsi juga didukung oleh daya beli masyarakat yang terjaga ditengah tingkat inflasi yang rendah serta keyakinan konsumen yang tetap optimis (IKK > 100) dengan IKK pada Desember 2019 sebesar 126,4. Investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh 2,35% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya maupun tahun sebelumnya. Perlambatan dipengaruhi oleh melambatnya investasinya nonbangunan yang terindikasi dari penurunan impor barang modal dan penjualan alat berat. Sementara itu, investasi bangunan tumbuh cukup baik didorong oleh masih berlanjutnya pembangunan proyek strategis nasional, seperti infrastruktur dan pembangunan kawasan ekonomi di berbagai wilayah, serta meningkatnya pembangunan proyek properti oleh swasta yang ditunjukkan oleh meningkatnya penjualan semen. Kinerja ekspor juga masih tertekan meskipun mulai membaik pada bulan Desember 2019. Selama tahun 2019, ekspor berkontraksi sebesar -0,87% (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh 6,55% (yoy). Penurunan ekspor turut terpengaruh oleh penurunan volume perdagangan global akibat penurunan permintaan khususnya dari Tiongkok sebagai negara importir terbesar dan mengalami perlambatan pertumbuhan akibat perang dagang. Selain itu, kebijakan beberapa negara yang melakukan restriksi perdagangan, seperti India dengan kebijakan tarif impor CPO dan Tiongkok dengan kebijakan pembatasan impor batubara, turut memperlemah ekspor migas dan non-migas Indonesia. Disamping itu, impor berkontraksi lebih dalam daripada ekspor, yaitu -7,69% (yoy) yang dipengaruhi penurunan impor barang modal dan bahan baku. Penurunan impor barang modal seiring dengan investasi nonbangunan yang belum membaik, sementara penurunan impor bahan baku sejalan dengan kinerja sektor manufaktur yang masih lemah sebagaimana ditunjukkan oleh PMI

Manufaktur yang masih berkontraksi (Des 2019:49,5). Selain itu, penurunan impor juga turut dipengaruhi oleh kebijakan Perbankan Nasional 20 untuk memenuhi permintaan domestik, seperti Program Biodiesel (B-20), kewajiban penjualan minyak mentah dari Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) di dalam negeri, dan penerapan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN). Positifnya, penurunan impor yang lebih dalam dibandingkan ekspor tersebut turut mengurangi defisit neraca perdagangan Indonesia, dari tahun sebelumnya sebesar defisit USD 8,7 miliar menjadi defisit USD 3,2 miliar selama tahun 2019. Secara triwulanan, penurunan defisit juga terjadi pada triwulan IV-2019 (defisit USD 1,3 miliar) dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (defisit USD 4,9 miliar), yang dipengaruhi surplus pada neraca perdagangan non-migas. Ke depan pertumbuhan ekonomi global dan domestik akan menghadapi banyak tantangan diantaranya sentimen negatif dari meluasnya penyebaran virus corona (Covid-19) serta harga minyak dan komoditas dunia yang melemah sebagai akibat kelebihan pasokan minyak dan tekanan pada perekonomian global.



Gambar 4. Data PDB Indonesia 2018-2019

Profil Risiko Perbankan

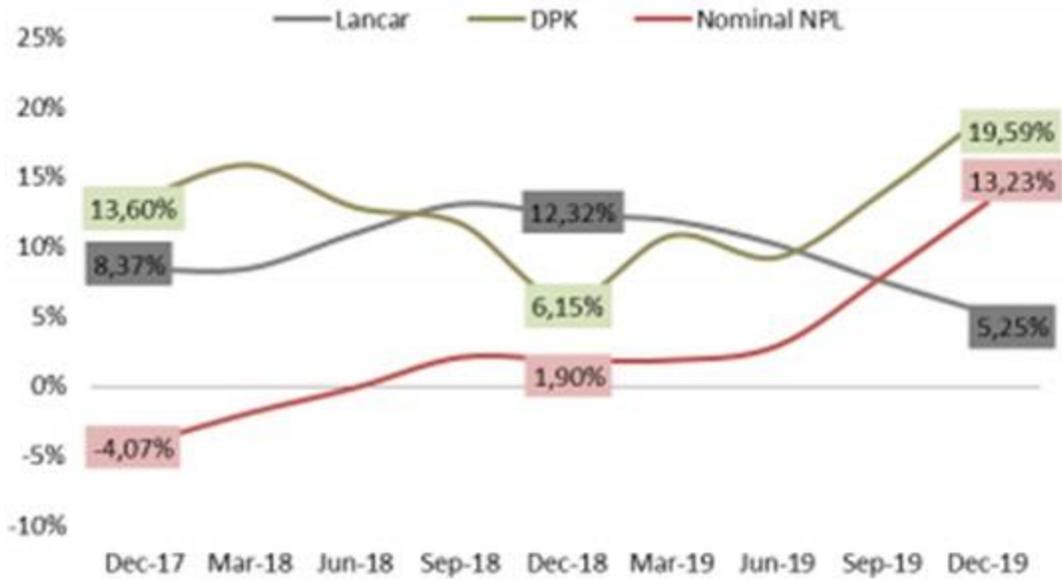
Profil risiko perbankan masih terjaga sejalan dengan risiko kredit dan risiko pasar yang tetap terjaga sedangkan risiko likuiditas membaik seiring pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dari kredit. Namun demikian, terdapat potensi peningkatan risiko kredit sebagai pengaruh dari melemahnya loan demand akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi dan dibarengi peningkatan prudential dari sisi bank akibat kecenderungan meningkatnya NPL.

1. Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Pada triwulan IV-2019, eksposur risiko terhadap aset perbankan melambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan ATMR pada Desember 2019 yaitu sebesar 6,50% (yoy) melambat dibandingkan Desember 2018 sebesar 9,88% (yoy). Perlambatan antara lain didorong oleh melambatnya ATMR Kredit dan ATMR operasional. ATMR Kredit tumbuh 5,59% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 10,06% (yoy). Hal ini sejalan dengan melambatnya pertumbuhan kredit yang tumbuh sebesar 6,08% (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mampu tumbuh 11,75% (yoy). Selain itu, ATMR operasional juga tumbuh melambat dari 9,75% (yoy) menjadi 6,98% (yoy) sejalan dengan risiko operasional yang masih terjaga (tergolong moderat) dengan didukung tata kelola yang baik. Namun demikian, terjadi peningkatan pertumbuhan pada ATMR Pasar. ATMR Pasar pada periode laporan tumbuh 63,42% (yoy) jauh meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 1,56% (yoy). Peningkatan antara lain dipengaruhi oleh penempatan pada surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank sebagai instrumen penyaluran dana untuk menjaga profitabilitas ditengah melambatnya permintaan kredit.

2. Risiko Kredit

Di tengah pertumbuhan kredit yang melambat, risiko kredit masih relatif terjaga meskipun sedikit meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada Desember 2019, rasio NPL gross tercatat sebesar 2,53%, lebih tinggi dari Desember 2018 sebesar 2,37%. Rasio NPL net juga tercatat meningkat sebesar 1,19% pada Desember 2019 dibandingkan 1,04% pada tahun sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan adanya potensi kenaikan risiko Bab II Profil Risiko Perbankan 50 kredit yang diindikasikan oleh beberapa hal, yaitu meningkatnya pertumbuhan nominal NPL sebesar 13,23% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1,90% (yoy), naiknya pertumbuhan kredit kategori Dalam Perhatian Khusus (DPK) sebesar 19,59% (yoy), naiknya rasio kredit yang berpotensi mengalami penurunan kualitas (restru kredit Lancar dan kredit DPK) menjadi 7,89% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 6,86%, serta melambatnya pertumbuhan kredit dari 11,75% (yoy) pada tahun sebelumnya menjadi 6,08% (yoy). Perlambatan kredit dan meningkatnya NPL antara lain dipengaruhi oleh penurunan permintaan kredit akibat tertekannya aktivitas usaha debitur seiring dengan melambatnya perekonomian global dan masih lemahnya harga komoditas global.



Gambar 5. Pertumbuhan Nominal Kualitas Kredit 2017-2019



Gambar 6. Tren NPL Gross Dan NPL Net 2017-2019

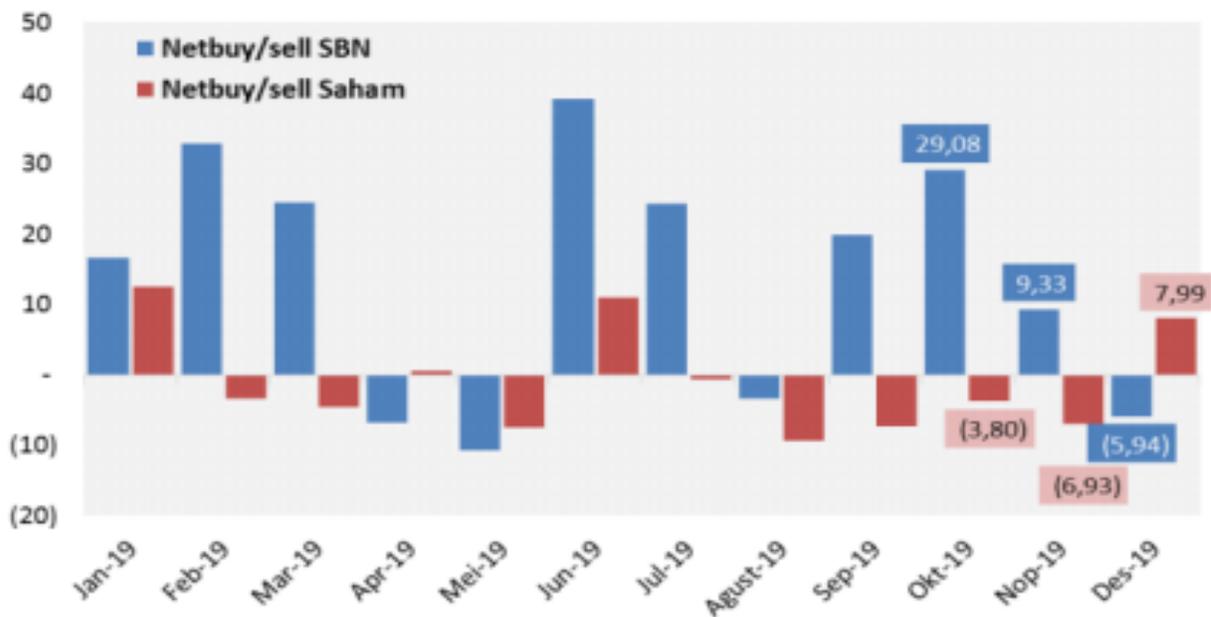
3. Risiko Pasar

Seiring dengan mulai adanya rencana kesepakatan dagang fase 1 antara AS dan Tiongkok, ketidakpastian pasar keuangan mulai mereda yang juga diiringi oleh kebijakan akomodatif oleh otoritas dalam menjaga pertumbuhan ditengah tren perlambatan ekonomi global. Meredanya ketidakpastian tersebut ikut memengaruhi membaiknya kondisi pasar keuangan domestik sebagaimana tercermin dari menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap USD seiring dengan adanya capital inflow ke pasar SBN oleh

non-residen. Pada perbankan, risiko pasar pada neraca perbankan juga relatif terjaga dengan rasio PDN yang menurun dari tahun sebelumnya dan terjaga pada level rendah serta adanya potensi keuntungan bank dari kenaikan nilai wajar portofolio SBN yang dimiliki. Membaiknya kondisi pasar tersebut juga tercermin pada turunnya ekspektasi terhadap risiko dalam jangka panjang dan jangka pendek sebagaimana ditunjukkan oleh penurunan *Credit Default Swap (CDS)* dan *Non Deliverable Forward (NDF)* selama periode laporan, yang mengindikasikan membaiknya sentimen investor terhadap pasar keuangan Indonesia.

3.1 Risiko Nilai Tukar

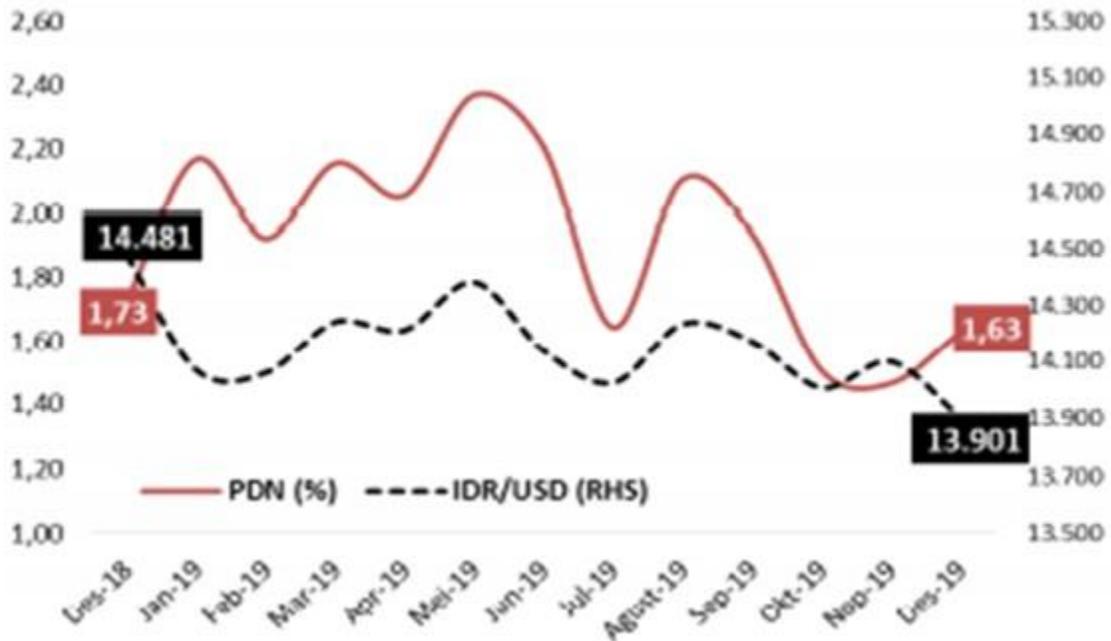
Nilai tukar Rupiah terhadap USD pada akhir Desember 2019 tercatat sebesar Rp.13.901/USD, terapresiasi 4,01% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya (akhir Desember 2018) yang berada pada level Rp.14.481/USD. Penguatan nilai tukar antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya cadangan devisa yang tumbuh 7,07% (yoy) dan masuknya aliran dana asing (*capital inflow*) ke Indonesia terutama ke pasar SBN. *Capital inflow* ke pasar SBN tercermin pada investor non residen yang mencatatkan net buy selama triwulan IV-2019 sebesar Rp.32,47 triliun. Sementara itu, pasar saham pada periode laporan masih tertekan seiring masih berlanjutnya ketidakpastian global. Hal tersebut tercermin pada investor asing yang mencatatkan *net sell* di pasar saham selama triwulan berjalan sebesar Rp.2,74 triliun.



Gambar 7. Netbuy/Sell SBN & Saham

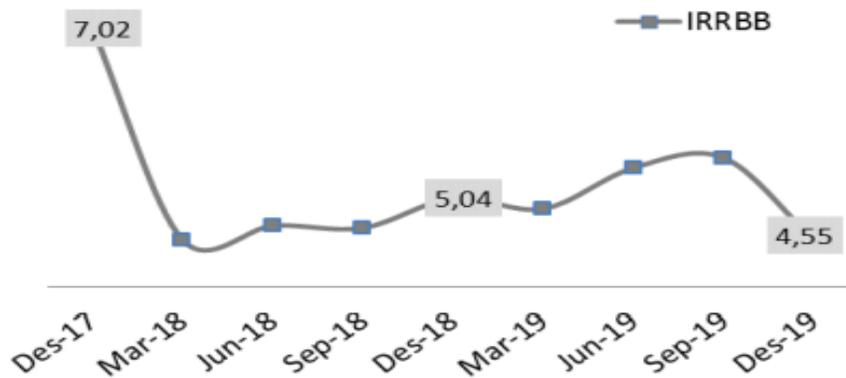
Pada perbankan, eksposur risiko nilai tukar terhadap portofolio valuta asing bank masih cukup rendah tercermin dari turunnya rasio PDN pada triwulan IV-2019 dari 1,73% pada tahun sebelumnya menjadi 1,63% atau masih jauh dibawah *threshold* 20%. Berdasarkan individu bank, sebagian besar bank

(45 bank) memiliki rasio PDN rendah (< 2%) dan tidak terdapat bank yang memiliki rasio PDN di atas 20%.



Gambar 8. Netbuy/Sell SBN & Saham

3.2 Risiko Suku Bunga



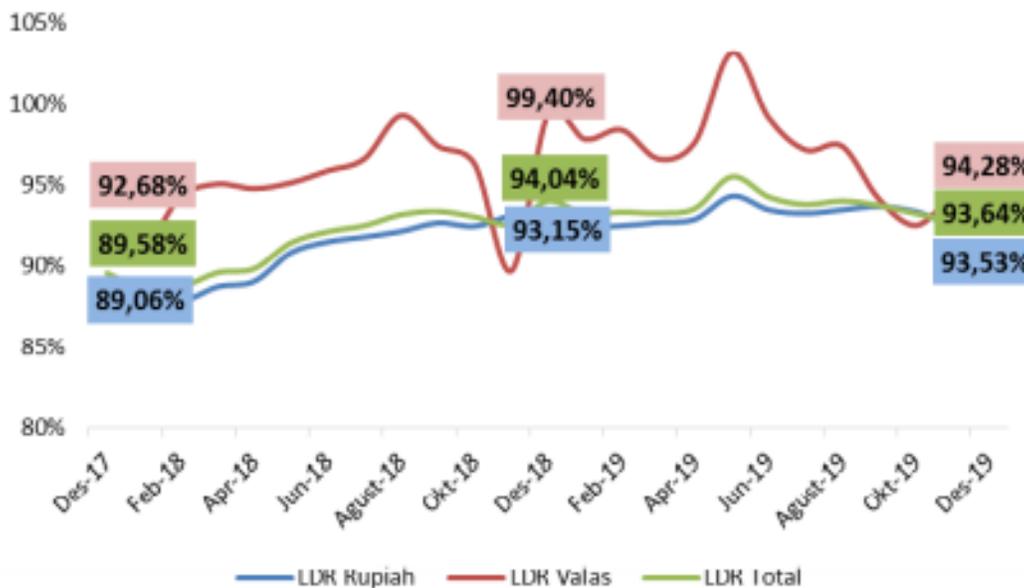
Gambar 9. Perkembangan IRRBB

Pada periode laporan, risiko suku bunga yang bersumber dari portofolio *trading book* menurun tercermin dari naiknya nilai wajar surat berharga yang dimiliki bank seiring dengan penurunan suku bunga acuan yang diikuti penurunan *yield* surat berharga. Pada Desember 2019, *yield* SBN tenor 10 tahun turun 88 bps (yoy) menjadi 7,10% dari tahun sebelumnya 7,98%. Penurunan ini membuat nilai wajar

surat berharga yang dimiliki bank meningkat dari posisi Desember 2018 sebesar Rp.4.936 miliar menjadi Rp.11.160 miliar pada Desember 2019. Dengan demikian, selama satu tahun terakhir terdapat potensi keuntungan bank sebesar Rp.6.224 miliar yang berasal dari portofolio *trading book*. Grafik Nilai Wajar dan Keuntungan/Kerugian Penjualan Surat Berharga dan *Yield SBN 10Y*.

Selain itu, risiko suku bunga yang berasal dari portofolio *banking book* juga masih terjaga tercermin dari *Interest Risk Rate in the Banking Book (IRRBB)* yang berada pada level rendah yaitu sebesar 4,55%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 5,04%. Penurunan IRRBB didorong oleh pertumbuhan aset suku bunga tetap jangka panjang yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kewajiban suku bunga tetap jangka panjang. Tingginya aset tersebut utamanya didorong oleh pertumbuhan pada surat berharga.

4. Risiko Likuiditas



Gambar 10. LDR Berdasarkan Valuta

Pada triwulan berjalan, kondisi likuiditas perbankan masih terjaga dan memadai, tercermin dari LDR yang meskipun berada pada level yang tinggi namun gap antara DPK dan kredit mulai menyempit sebagai pengaruh kredit yang tumbuh moderat dan diiringi pertumbuhan DPK yang mulai meningkat. Selain itu, terjaganya likuiditas perbankan juga tercermin dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang masih jauh di atas threshold, rasio LCR yang berada di atas 100% serta transaksi PUAB yang kondusif. Pada Desember 2019, LDR perbankan tercatat sebesar 93,64% menurun dibandingkan posisi Desember 2018 sebesar 94,04%. Penurunan tersebut didorong oleh turunnya LDR valas menjadi sebesar 94,28%,

sementara LDR rupiah meningkat menjadi 93,53%. Penurunan pada LDR valas terjadi seiring dengan meningkatnya DPK valas yang tumbuh 3,55% (yoy) ditengah kredit valas yang menurun.

Kinerja Keuangan

Fungsi intermediasi BUK melandai namun dibarengi dengan pertumbuhan DPK yang lebih besar dibanding kredit. Hal tersebut mengakibatkan turunnya rasio LDR. Secara umum kondisi likuiditas perbankan masih terjaga, tercermin dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang masing-masing tercatat 97,61% dan 20,86%, atau jauh di atas threshold 50% dan 10%. Ketahanan BUK juga masih solid dengan tingkat permodalan yang terus meningkat. Namun demikian, perlu diperhatikan risiko kredit BUK yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabrel 5. Kinerja Keuangan 2018 - 2019

Indikator	Nominal		qtq		yoy		
	Des '18	Sep '19	Des '19	Sep '19	Des '19	Des '18	Des '19
Total Aset (Rp Miliar)	7,751,655	7,993,250	8,212,611	↑ 0.92%	↑ 2.74%	↑ 9.18%	↑ 5.95%
Kredit (Rp Miliar)	5,092,584	5,306,141	5,391,846	↑ 0.97%	↑ 1.62%	↑ 11.97%	↑ 5.88%
DPK (Rp Miliar)	5,372,841	5,624,575	5,709,670	↑ 1.66%	↑ 1.51%	↑ 6.37%	↑ 6.27%
- Giro (Rp Miliar)	1,287,480	1,393,013	1,423,773	↑ 1.88%	↑ 2.21%	↑ 6.66%	↑ 10.59%
- Tabungan (Rp Miliar)	1,737,216	1,744,253	1,844,526	↑ 0.43%	↑ 5.75%	↑ 6.80%	↑ 6.18%
- Deposito (Rp Miliar)	2,348,146	2,487,308	2,441,372	↑ 2.41%	↓ -1.85%	↑ 5.90%	↑ 3.97%
CAR (%)	22.97	23.28	23.40	65	12	(21)	43
ROA (%)	2.55	2.48	2.47	(3)	(1)	10	(8)
NIM (%)	5.14	4.90	4.91	(0)	0	(18)	(23)
BOPO (%)	77.86	80.50	79.39	26	(111)	(78)	153
NPL Gross (%)	2.33	2.63	2.50	16	(13)	(17)	17
NPL Net (%)	1.00	1.15	1.16	0	1	(11)	15
LDR (%)	94.78	94.34	94.43	(64)	10	474	(35)

Rentabilitas Bank Umum

Rentabilitas BUK masih terjaga meskipun ROA perbankan sedikit menurun menjadi 2,47% dari 2,55% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh laba yang melambat sebesar 4,28% (yoy) dari 13,15% (yoy), utamanya akibat peningkatan beban bunga kepada pihak ketiga bukan bank dan pendapatan bunga yang menurun sebagai dampak perlambatan kredit. Secara umum, semua kelompok BUKU mengalami penurunan ROA mengikuti trend penurunan suku bunga dan NIM, sedangkan berdasarkan kelompok kepemilikan hanya BUSN Devisa dan KCBA yang masih menunjukkan peningkatan ROA menjadi masing-masing 2,11% dan 3,27%. Sementara itu, BOPO perbankan tercatat meningkat menjadi 79,39% dari 77,86% pada tahun sebelumnya. Peningkatan BOPO antara lain disebabkan oleh meningkatnya beban bunga dan beban operasional selain bunga dari penyusutan/amortisasi. Sejalan dengan penurunan ROA, semua kelompok BUKU mengalami

peningkatan BOPO, dan berdasarkan kepemilikan hanya kelompok KCBA yang mencatat penurunan BOPO. Tingginya tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan bank juga mendorong pertumbuhan beban bunga DPK yang berdampak kepada menurunnya pendapatan bunga bersih dikarenakan peningkatan cost of fund. Hal tersebut berdampak kepada penurunan NIM perbankan menjadi 4,91% dari 5,14% pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Permodalan BUK

Secara umum, permodalan BUK masih sangat memadai dengan sebagian besar (80,87%) berupa modal inti. Pada Desember 2019, modal inti tumbuh 11,04% (yoy), meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 9,24% (yoy). Kenaikan tersebut didorong oleh peningkatan pertumbuhan cadangan tambahan modal pada bulan laporan. Hal tersebut kemudian mendorong pertumbuhan modal sebesar 8,50% (yoy) relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya (8,89%, yoy). Sementara itu, ATMR BUK tercatat tumbuh sebesar 6,50% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 9,88% (yoy). Dengan demikian, pertumbuhan modal yang melebihi ATMR membuat CAR BUK naik sebesar 43 bps (yoy) menjadi 23,40%. Berdasarkan kepemilikan bank, CAR tertinggi berada pada KCBA yaitu 50,38%. Tingginya CAR KCBA tersebut antara lain karena ditopang oleh dukungan pendanaan setara modal dari head office serta penempatan wajib KCBA dalam Surat Berharga berkualitas tinggi yang diperhitungkan sebagai CEMA dan memiliki bobot risiko cukup rendah dalam perhitungan ATMR. Seiring dengan tingginya CAR KCBA, CAR yang tinggi berdasarkan BUKU tercatat pada BUKU 2 dan BUKU 3.

Nilai Perusahaan

Saham-saham perbankan terus mendapat tekanan hingga harganya terdiskon sangat besar. Investor asing terus melego saham bank hingga sebagian besar mencetak rekor terendah sepanjang tahun ini. Harga saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), misalnya. Pada perdagangan hari Jumat (15/5/2020) harganya ditutup pada Rp 2.240, melampaui rekor terendah tahun ini pada 24 Maret Rp 2.440. Dalam tahun ini, harga saham BBRI tinggal separunya dibanding posisi 2 Januari Rp 4.410. Hal sama juga melanda saham bank buku IV lainnya. Harga saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) pada penutupan perdagangan Jumat berada di level Rp 3.760, lebih rendah dari rekor terendah tahun ini pada 24 Maret di level Rp 3.860. Pada 2 Januari, harga BMRI Rp 7.750. PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) juga senasib dengan saudaranya. Pada perdagangan Jumat ditutup Rp 3.340, nyaris menyentuh rekor terendah tahun ini Rp 3.160 pada 24 Maret. Saat awal tahun, 2 Januari 2020, saham BBNI harganya Rp 7.775. Tak hanya bank BUMN, bank swasta besar seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) juga terkena lego saham oleh asing. Pada penutupan Jumat, harga BBCA Rp 23.925. Rekor terendah saham BBCA dalam tahun ini terjadi pada 23 Maret, yakni Rp 22.150. Pada 2 Januari, BBCA dihargai Rp 33.450. Berdasarkan data RTI, dalam seminggu ini asing mencatatkan jual bersih (net sell) untuk BBRI

sebesar Rp 1,76 triliun, BBCA Rp 919,7 miliar, dan BMRI Rp 273,9 miliar. Ketiga bank tersebut menempati top three foreign net sell. Kabar yang beredar di pasar, hedge fund asing melepas saham-saham perbankan di Bursa Efek Indonesia karena kekhawatiran terkait pembentukan bank jangkar (anchor bank) yang akan meningkatkan risiko kredit bermasalah (non-performing loan/NPL). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 23/2020, bank-bank buku IV berpotensi menjadi bank peserta atau bank jangkar (anchor bank). Kriteria yang ditetapkan pemerintah untuk menjadi bank jangkar adalah, 15 bank dengan aset besar serta 51% sahamnya dimiliki oleh warga Indonesia atau badan hukum Indonesia. Seperti diberitakan Investor Daily, sebanyak 15 bank yang memenuhi kriteria sebagai bank jangkar penyedia dana penyangga likuiditas, antara lain PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan aset tertinggi sebesar Rp 1.416,8 triliun, disusul PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar Rp 1.318,2 triliun, PT Bank Central Asia Tbk Rp 918,98 triliun, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Rp 845,6 triliun, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Rp 311,77 triliun, dan PT Bank CIMB Niaga dengan aset Rp 274,5 triliun. Faktor yang Mempengaruhi yaitu dengan uraian pembahasan sebelumnya melalui menganalisa sejumlah kondisi, maka ditemukan ada sejumlah faktor yang mendorong penurunan saham-saham perbankan, yaitu:

1. Kondisi Makro ekonomi yang kurang baik.
2. Kondisi dari profil risiko, dimana Bank adalah industri penunjang seluruh sektor. Dalam situasi seperti saat ini, bisa diperkirakan bahwa ekspansi kredit akan turun tajam, NPL akan naik, dan banyak sekali asset yang harus direstrukturisasi.
3. Kinerja keuangan perbankan yang kurang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada analisa dan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi makro ekonomi pada tahun 2020 secara umum diyakini masih cukup kondusif. Keyakinan ini dipengaruhi oleh ruang penurunan suku bunga acuan masih terbuka, nilai tukar USD/IDR yang relatif menguat, dan keyakinan bahwa PDB pada triwulan I-2020 yang masih akan tumbuh mendekati 5%. Optimisme pertumbuhan PDB didorong oleh keyakinan akan adanya perbaikan ekonomi seiring meredanya perang dagang. Selain itu, inflasi juga diperkirakan relatif stabil terjaga pada level rendah. Suku bunga BI 7DRR diperkirakan dapat menurun sebesar 25 bps sebagai upaya untuk mendorong konsumsi dan investasi. Nilai tukar IDR/USD diperkirakan menguat ke kisaran Rp.13.434/USD pada triwulan I-2020 (Kurs tengah BI Desember'19 = Rp.13.901/USD) dikarenakan masih tingginya *capital inflow* akibat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung stabil dan memberikan imbal hasil yang menarik dibanding dengan

negara-negara berkembang lainnya. Namun di sisi lain, masih terdapat kekhawatiran repatriasi dana asing yang diakibatkan oleh ketidakpastian kondisi perekonomian global dan kemungkinan adanya sentimen negatif dari penyebaran wabah virus corona. Dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi global sebagaimana dijelaskan di atas, maka berdampak pada harga saham Bank Umum di Indonesia yang terdaftar di BEI juga ikut turun.

2. Secara umum, eksposur risiko perbankan sedikit meningkat pada triwulan I-2020. Peningkatan persepsi risiko tersebut utamanya dipengaruhi oleh peningkatan risiko kredit. Rasio NPL/NPF diperkirakan meningkat menjadi sebesar 3,26% dipengaruhi oleh terdapatnya beberapa debitur besar yang mengalami penurunan kinerja serta masih terbatasnya pertumbuhan kredit pada triwulan I-2020. Sejalan dengan hal tersebut, ekspektasi NIM juga ikut menurun yang disebabkan oleh penurunan tingkat suku bunga acuan dan menurunnya kualitas kredit sehingga berdampak pada penurunan pendapatan. Risiko pasar terkait nilai tukar juga diperkirakan sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun begitu perbankan umumnya masih menjaga rasio PDN dalam tingkat yang rendah dan cenderung dalam posisi *long* (aset valas lebih besar dari kewajiban valas). Sedangkan untuk risiko likuiditas diperkirakan menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini dikarenakan bank mengalami peningkatan funding yang lebih tinggi dibanding dengan penyaluran kredit. Dengan melihat sisi dari risiko perbankan maka harga saham bank akan terdampak dimana hanya saham bank besar yang diminati oleh para investor karena lebih aman untuk berinvestasi.
3. Kinerja perbankan pada triwulan I-2020 diperkirakan masih berada di zona optimis meskipun menurun. Hal tersebut dipengaruhi oleh penurunan terhadap pertumbuhan kredit/pembiayaan pada triwulan I-2020 yang tidak se-optimis triwulan sebelumnya. memperkirakan penyaluran kredit/pembiayaan pada triwulan I-2020 dapat tumbuh sebesar 1,27% (qtq), lebih rendah dibandingkan realisasi pertumbuhan kredit pada Desember 2019 sebesar 1,68% (qtq) sejalan dengan tren historis dimana permintaan kredit lebih rendah pada triwulan I dibandingkan dengan triwulan IV. Sedangkan untuk pertumbuhan kredit/pembiayaan pada akhir 2020, responden memperkirakan kredit/pembiayaan dapat tumbuh sebesar 9,09% (yoy). Sektor ekonomi yang diyakini menjadi penopang utama pertumbuhan kredit pada triwulan berjalan meliputi sektor perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, konstruksi dan kredit multiguna. Dari sisi debitur, optimisme pertumbuhan kredit juga didorong keyakinan akan meningkatnya permintaan kredit dari sektor UMKM, korporasi, dan perusahaan pembiayaan. Sementara itu, ekspektasi kinerja pendanaan (*funding*) perbankan pada triwulan I-2020 justru mengalami peningkatan. Hingga akhir tahun 2020, responden memperkirakan DPK dapat tumbuh sebesar 7,43% (yoy). Perkiraan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi pertumbuhan DPK pada 2019

sebesar 6,54% (yoy). Pendorong utama pertumbuhan DPK adalah Deposito dan Tabungan. Untuk melengkapi penghimpunan dana, perbankan juga akan menghimpun dana dari simpanan dari bank lain dan lembaga keuangan lainnya, pinjaman dari bank maupun non-bank serta penerbitan surat berharga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang ingin disampaikan pada pihak-pihak yang bersangkutan, adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum di Indonesia yang terdaftar di BEI harus lebih cermat dalam mengelola ALMA (Aset dan Likuiditasnya), meminimalisir risiko dan melihat peluang disaat kondisi perekonomian makro yang kurang baik agar saham perbankan tetap selalu diminati oleh para investor dan memberikan tingkat keamanan lebih dalam berinvestasi.
2. Saran untuk penelitian berikutnya adalah penelitian dilakukan dengan jangka waktu yang lebih lama agar data yang didapatkan lebih konkrit dan juga peneliti selanjutnya meneliti dengan metode kuantitatif dengan dibantu alat uji statistic agar bias melihat kesignifikanan dari setiap Variabel yang dibuat.

REFERENSI

- [1] Ali, Masyhud. 2009. "Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [2] Anwar Sanusi. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Bambang Riyanto. 2011, "Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan", Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : YBPFE UGM.
- [4] Hanafi, Mahmud M. 2012. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- [5] Hermuningsih, Sri. 2012. Pengantar Pasar Modal Indonesia. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [6] Ikatan Bankir Indonesia. 2013. Memahami Bisnis Bank. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Ismail. 2011. Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta: Kencana.
- [8] Imam Ghozali. 2014. *Partial least squares* konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Porgram Warp PLS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [9] Kasidi. 2010. Manajemen Risiko. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [10] Kasmir. 2012. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [11] Lukman Dendawijaya. 2009. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi Ciawi Bogor. Ghalia Indonesia.

- [12] Nanang, Martono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.
- [13] Mudrajad, Kuncoro Suhardjono. 2011. Manajemen Perbankan Cetakan Pertama. BPFE-YOGYAKARTA Anggota IKAPI No.008.
- [14] Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- [15] PBI Nomor 11/25/PBI/2009. Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia.
- [16] PBI Nomor 12/10/PBI/2010. Posisi Devisa Netto Bank Umum.
- [17] Pindyck, Robert S. & Rubinfeld, Daniel L. 2009. Mikro Ekonomi. Edisi 6. Jilid 1. Jakarta: Indeks.
- [18] Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga.
- [19] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [20] Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011.
- [21] Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia.
- [22] Taswan. 2010. Manajemen Perbankan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- [23] Veithzal, Rivai. 2013. Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [24] Website Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id Laporan Keuangan Publikasi Bank.
- [25] Website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id
- [26] Website Bank Indonesia www.Bi.go.id
- [27] Website Badan Pusat Statistik www.bps.go.id